

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, setiap orang berniat untuk menikah sekali seumur hidup, tidak terbesit bila dikemudian hari harus bercerai, lalu menikah lagi dengan orang lain, atau memilih untuk tetap sendirian, Perceraian merupakan sebuah gejala umum yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Mel Krantzler (1973) perceraian adalah berakhirnya hubungan antara dua orang yang pernah hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri (Dariyo, & Esa, 2004). Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Untari et al., 2018).

Angka perceraian di Indonesia pada setiap tahunnya mengalami tren kenaikan yang cukup signifikan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), terdapat 3,97 juta penduduk yang berstatus perkawinan cerai hidup hingga akhir Juni 2021. Berdasarkan data dari Mahkamah Agung Republik Indonesia (2021) Sumatera Barat

menempati peringkat ke 10 provinsi dengan penduduk yang berstatus cerai hidup. Berdasarkan data dari Pengadilan agama Sumatera Barat (2021) di Sumatera Barat kasus perceraian paling banyak terjadi itu di Kota Padang. Di Kota Padang pada tahun 2021 perkara gugat cerai yang terdaftar yaitu sebanyak 1.674 kasus.

Perceraian yang terjadi biasanya diakibatkan oleh terjadinya konflik antar suami dan istri yang dipicu oleh tidak terpenuhinya hak dan kewajiban. Tidak terpenuhi hak dan kewajiban ini akan menyebabkan ketidakharmonisan yang membuat keadaan dirumah menjadi tidak kondusif bagi seluruh anggota keluarga, dan ketidakharmonisan yang berkepanjangan inilah yang menjadi penyebab perceraian terjadi. Ketika pasangan yang mengalami ketidakharmonisan dalam rumah tangga ini memiliki anak, maka pertengkaran akibat ketidakharmonisan tersebut akan berpengaruh bagi anak karena selalu memikirkan masalah yang terjadi dengan orangtuanya. Permasalahan yang dialami anak dapat terjadi diberbagai aspek seperti pendidikan, psikososial, dan emosi anak.

Perceraian orang tua akan menimbulkan dampak negatif bagi anak, terlebih yang sedang menginjak masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang didalam proses tersebut terdapat banyak perubahan biologis, kognitif dan sosio emosi (Santrock, 2003). Masa remaja merupakan suatu periode yang penting dimana individu melewati tahap-tahap peralihan, mulai dari perubahan emosi, tubuh, minat dan pola perilaku (Papalia, 2012). Masa remaja ditandai dengan interaksi yang luas antar remaja dan masyarakat. Pada masa remaja sangat dibutuhkan pola asuh, dukungan, empati serta kelekatan dengan orangtua. Masa remaja dimulai dari usia 13 tahun sampai dengan 20 tahun (Papalia, 2012).

Masa remaja merupakan periode yang sangat penting karena dalam masa ini terjadi perubahan baik secara fisik, mental, sosial dan emosional (Hurlock, 1999). Masa remaja dianggap sebagai periode storm and stress yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1999). Ketegangan emosi tersebut biasanya terjadi ketika remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru (Hurlock, 1999). Untuk mencapai kematangan emosi yang stabil khususnya pada masa remaja, remaja harus mendapatkan lingkungan yang baik, damai, tentram, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan (Hurlock, 1999).

Steinberg (2002) membagi masa remaja dalam tiga kategori yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja madya (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Pada penelitian kali ini peneliti berfokus pada remaja yang sedang duduk di bangku persekolahan tingkat SMA. Siswa SMA memiliki rentang usia dari 15 sampai dengan 19 tahun. Untuk siswa SMA kelas 1 dan 2 itu berada pada kategori remaja madya dan siswa SMA kelas 3 itu masuk pada kategori remaja akhir.

Pengalaman perceraian orang tua yang dihadapi remaja dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis (Masten, Best & Garmezy, 1990). Penelitian yang dilakukan oleh Untari (2018) di Surakarta kepada 30 orang remaja yang orang tuanya bercerai, dampak yang lebih banyak timbul yaitu dampak psikologis negatif salah satunya seperti malu dengan perceraian orang tua, mudah marah, melakukan sesuatu yang salah, tidak memiliki etika dalam bermasyarakat, dan merasa tidak aman karena tidak ada orangtua yang melindungi secara utuh (Untari, et al., 2018). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ramadhani, P. E., dan Krisnani, H. K (2019) di Kabupaten Sumedang yang menyatakan bahwa perceraian orang tua dapat memberikan dampak buruk untuk fisik maupun psikologis bagi anak khususnya usia remaja. Dampak

psikologis yang dialami oleh usia remaja dengan orang tua bercerai tersebut antara lain tidak mau menuruti orang tua, mengurung diri di kamar bahkan melarikan diri pada obat-obatan terlarang (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Perceraian orangtua bagi anak akan menyebabkan anak kurang mendapatkan dukungan sosial dari orangtuanya bahkan lingkungan sekitar. Anak akan merasa kecewa karena ia menganggap orangtuanya gagal menjadi pedoman dan teladan yang baik bagi dirinya (Meiriana, 2016). Ketika terjadinya perceraian anak akan merasa ia kehilangan rasa aman dan nyaman dirumahnya sendiri, ia juga akan merasa bahwa orangtuanya tidak menyayangnya karena perceraian tersebut. Anak yang orang tuanya bercerai akan cenderung lebih menarik diri dari lingkungan karena rasa malu dan sedih akibat perceraian orang tuanya dan menyebabkan ketakutan tersendiri bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, terkhusus teman sebayanya (Untari, et al., 2018). Selain jarang bergaul, anak yang orang tuanya bercerai jarang menunjukkan keceriaan dikesehariannya, tak jarang anak pun mudah menampilkan perilaku agresif. Hal inilah yang menjadikan remaja yang orangtuanya bercerai merasa selalu sendiri, tidak mempercayai orang sekitarnya dan merasa bahwa ia tidak mendapat dukungan dari orangtuanya apalagi dari lingkungannya. Berbagai permasalahan itu dapat menggambarkan bahwa anak tersebut mempunyai dukungan sosial yang rendah akibat dari perceraian orang tuanya

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Harry (2019) yang menjelaskan bahwa dari hasil penelitiannya ia menjelaskan anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan dari orang tuanya atau lingkungan cenderung akan menampilkan perilaku yang kurang optimis dan kurang memiliki harapan yang baik untuk masa depannya. Ketika remaja mendapatkan dukungan sosial baik itu dari keluarga, lingkungan maupun teman sebaya yang baik maka ia akan merasakan bahwa dirinya dianggap,

dicintai dan dihargai. Dukungan sosial ini tentu akan membantu anak yang terkena efek dari perceraian orangtua untuk kembali merasa ia memiliki arti dan tidak sia-sia dalam menghadapi hidup, dan perasaan tersebut akan meningkatkan motivasinya dalam belajar akan bisa menjadi pribadi yang lebih baik untuk orang yang ia cintai (Maslihah, 2011).

Hasil wawancara pendahuluan peneliti dengan salah satu guru yang bekerja di SMA Semen Padang menjelaskan bahwa siswa yang orang tuanya telah bercerai cenderung menampilkan perilaku yang kurang baik. Perilaku yang sering muncul yaitu membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, Jarang bersosialisasi dengan teman-teman serta guru, sering merenung, merasa tidak aman, merasa tidak ada satupun yang menyayangi dan memperhatikan mereka bahkan tak jarang ada yang menunjukkan perilaku agresif seperti berkelahi dengan teman-temannya disekolah akibat merasa diolok-olok oleh temannya.

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap individu terlebih individu yang sedang mengalami depresi dan ikatan sosial yang lemah (Eagle, Hybels & Bell, 2018). Dampak positif yang didapatkan ketika individu menerima dukungan sosial merasa lebih mampu melakukan penyesuaian diri di lingkungannya dan penerimaan diri dalam keadaan atau masalah yang dialami (Amylia & Surjaningrum, 2014). Dengan dukungan sosial maka remaja akan mendapatkan penguatan untuk menumbuhkan rasa aman dan percaya diri sehingga remaja dapat menghadapi setiap tantangan yang ia lalui dihidupnya setelah perceraian orang tuanya (Meiriani,2016). Dukungan sosial yang didapatkan remaja dari orang tua, teman sebaya, guru-guru disekolah dan lingkungan di sekitar tempat tinggal akan meningkatkan motivasi belajar dikalangan remaja (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan yang dapat diberikan dari keluarga yaitu

seperti penghargaan, dukungan emosional, dukungan informasi serta dukungan instrumental.

Sebelumnya telah ada penelitian tentang dukungan sosial pada remaja yang *broken home* yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta menggunakan metode kualitatif sehingga data yang disajikan berupa naratif. Hal yang membedakan pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan metode kuantitatif sehingga gambaran yang dihasilkan berupa data statistik angka dan peneliti langsung menyajikan kedua data dari variabel tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik meneliti tentang gambaran dukungan sosial pada siswa SMA yang orangtuanya bercerai di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah apa gambaran dukungan sosial pada siswa SMA yang orangtuanya bercerai di Kota Padang?.

1.3 Tujuan Penelitaian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu untuk melihat gambaran dukungan sosial pada siswa SMA yang orangtuanya bercerai di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terkait gambaran dukungan sosial pada siswa SMA yang orangtuanya bercerai. dan juga diharapkan menjadi sumbangan referensi bagi keilmuan terkait.



1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang gambaran dukungan sosial pada siswa SMA yang orangtuanya bercerai.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan bahan evaluasi bagi sekolah dan tenaga pendidik.

c. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi bagi orangtua dalam mendidik anak.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang berisikan uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : Tinjauan Pustaka yang berisi teori teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode penelitian yang berisi uraian mengenai metode yang digunakan peneliti, variabel, dan instrumen penelitian yang digunakan peneliti.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan yang berisi gambaran data yang diperoleh dalam penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan penelitian serta saran penelitian

